**Edusola : Journal Education, Sociology and Law**
https://publisherqu.com/index.php/edusola
Vol. 2 No. 3 September-Desember 2026
https://issn.brin.go.id/terbit/detail/20250326110343005

# RESEPSI FUNGSIONAL ATAS AL-QUR'AN DALAM TRADISI KHOTMIL AL-QUR'AN BULANAN DI PONDOK PESANTREN MAMBAUS SHOLIHIN LI TAHFIDZIL QUR'AN

**Sahid Firdaus Helmi[1], Dwi Indah Pelita Ningrum[2], Muhammad Muqri Syah Putra[3], Muhammad Ashif Arifin[4]**
[1,2,3,4]Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Email: ashifarifin2006@gmail.com

**Abstrak**

Khotmil Al-Qur'an merupakan praktik membaca Al-Qur'an secara utuh yang telah mengakar di pesantren, tetapi tujuan dan manfaatnya bagi santri masih jarang dikaji. Artikel ini mengkaji tradisi khotmil Al-Qur'an bulanan di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Li Tahfidzil Qur'an, Malang, dengan perspektif Living Qur'an dan teori resepsi fungsional Ahmad Rafiq, yang membedakan fungsi Al-Qur'an menjadi informatif dan performatif. Penelitian lapangan kualitatif deskriptif ini mengumpulkan data melalui wawancara terstruktur dengan kepala pondok, panitia, dan santri, serta observasi dan dokumentasi, lalu menganalisisnya melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasilnya menunjukkan tiga hal. Pertama, tradisi yang dimulai sekitar 2022 atau 2023 ini dibaca secara bin nadzar per juz, dan jadwalnya bergeser dari Jumat Legi ke Rabu Pon. Kedua, khotmil terutama merupakan fenomena performatif, dengan unsur informatif lewat ceramah. Ketiga, secara fungsional santri meresepsi khotmil untuk menjaga dan melancarkan hafalan, membiasakan interaksi langsung, mandiri, dan rutin dengan Al-Qur'an, serta membangun kebersamaan. Kepanitiaan yang bergilir juga menjadi tempat latihan komitmen, tanggung jawab, rasa percaya diri, dan pengendalian emosi. Meski tujuannya mirip, sikap santri terhadap kegiatan ini beragam.
Kata Kunci: Living Qur'an, Resepsi Fungsional, Khotmil Al-Qur'an, Fenomena Performatif.

**Abstrack**

Khotmil Al-Qur'an, the complete recitation of the Qur'an, is a deeply rooted practice in pesantren, yet its purposes and benefits for students are rarely examined. This article studies the monthly khotmil Al-Qur'an tradition at Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Li Tahfidzil Qur'an in Malang through the Living Qur'an perspective and Ahmad Rafiq's theory of functional reception, which distinguishes the informative and performative functions of scripture. This qualitative descriptive field study collected data through structured interviews with the head of the pesantren, committee members, and students, along with observation and documentation, and analyzed it through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show three things. First, the tradition, which began around 2022 or 2023, is carried out through bin nadzar recitation (reading from the mushaf) by juz, and its schedule shifted from Jumat Legi to Rabu Pon, days of the Javanese calendar. Second, khotmil is mainly a performative phenomenon, complemented by an informative element in the sermon. Third, students functionally receive the Qur'an in this tradition to maintain and strengthen their memorization, to build direct, independent, and routine interaction with the Qur'an, and to foster togetherness. The rotating committee also serves as a training ground for

commitment, responsibility, self-confidence, and emotional control. Although the purposes are similar, students' attitudes toward the activity vary.
Keywords: Living Qur'an, Functional Reception, Khotmil Al-Qur'an, Performative Phenomenon.

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an menjadi kitab suci bukan semata karena teksnya sendiri, tetapi karena umat Islam menjalin hubungan dengannya dalam berbagai cara: menerima, melafalkan, membaca, menafsirkan, memperlakukan, dan memakainya untuk beragam tujuan. Hubungan itu tidak dibentuk oleh individu yang terpisah, melainkan oleh komunitas yang terhubung secara sosial dan menghasilkan praktik kolektif (Rafiq, 2021). Respons terhadap Al-Qur'an pun beragam, dari pembacaan yang berorientasi pada makna, pembacaan sebagai ibadah ritual, hingga pembacaan untuk ketenangan jiwa atau keberkahan (Rohmah, 2022). Kajian atas fenomena inilah yang dikenal sebagai Living Qur'an. Rafiq merumuskannya sebagai fenomena sosial-budaya ketika manusia menerima dan berinteraksi dengan Al-Qur'an (Rafiq, 2021). Kajian ini menghubungkan fenomena teks dengan fenomena pembaca dalam proses resepsi, dan tidak berhenti pada bentuk dan struktur teks, tetapi menelaah juga fungsi teks sebagai kitab suci di tengah komunitasnya.

Dalam pemetaan Rafiq, yang dikembangkan dari Sam D. Gill, penafsiran umat atas kitab suci dapat bersifat informatif, yaitu kitab suci dibaca sebagai sumber informasi, atau performatif, yaitu kitab suci dipahami sebagai sumber tindakan dan praktik (Rafiq, 2021). Dari sini, Rafiq membedakan tiga resepsi terhadap Al-Qur'an: resepsi eksegesis, yang menerima Al-Qur'an melalui penafsiran maknanya; resepsi estetis, yang menerimanya sebagai pengalaman keindahan; dan resepsi fungsional, yang menerimanya berdasarkan tujuan praktis pembacanya. Resepsi eksegesis berkaitan dengan fungsi informatif, sedangkan resepsi fungsional mencakup fungsi performatif, yaitu Al-Qur'an "dilakukan" melalui pembacaan atau penulisan untuk memenuhi kebutuhan tertentu (Rafiq, 2021).

Khotmil Al-Qur'an adalah salah satu praktik performatif yang paling mengakar di pesantren. Rafiq mencatat bahwa praktik seperti khataman bertahan di masyarakat bukan sekadar lewat replikasi langsung, melainkan lewat wacana yang melegitimasinya, seperti keutamaan Al-Qur'an, penghormatan kepada guru dan leluhur, serta ikatan sosial. Karena itu bentuknya berbeda-beda. Di Al-Munawwir Krapyak ia berupa haflah syukuran santri yang menamatkan hafalan (Maghfiroh, 2019), di Sunan Pandanaran berupa simaan 30 juz hingga doa khataman yang berpuncak pada wisuda santri (Hakiemah & Sakhok, 2019), dan di Wali

Songo Situbondo bermula dari murajaah santri tahfiz lalu melibatkan masyarakat (Rohmah, 2022).

Fenomena yang dikaji dalam artikel ini adalah tradisi khotmil Al-Qur'an di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Li Tahfidzil Qur'an. Tradisi ini dimulai sekitar tahun 2022 atau 2023 atas inisiatif yang bernama Fauzi, yang melihat bahwa pondok Al-Qur'an semestinya memiliki kegiatan khataman rutin. Awalnya kegiatan berlangsung pada Jumat Legi, lalu dipindahkan ke Rabu Pon dan dilaksanakan setiap bulan. Pemindahan ini dilatari beberapa hal: hari Rabu sudah menjadi jadwal ngaji sehingga penutupan khotmil bisa digabung, hari Jumat sulit karena pengasuh mengajar di ma'had, dan Rabu Pon bertepatan dengan hari kelahiran pengasuh. Pelaksanaannya bin-nadzar. Santri membaca per juz, setiap orang membaca sebagian di mikrofon dan melanjutkan sisanya secara mandiri, lalu ketika sudah sampai pada juz 30 para santri membacanya dengan bil-ghaib secara bersamaan, serta bergiliran menjadi panitia baik MC, penceramah, dan bagian konsumsi. Praktik performatif ini bertujuan membangun rutinitas dan istiqamah membaca, menjaga hubungan baik dengan Al-Qur'an, dan melatih keberanian serta kemampuan berperan.

Kajian ini penting karena tiga alasan. *Pertama*, khotmil sering dianggap rutinitas yang "memang semestinya ada", sehingga fungsinya bagi santri jarang dikaji. *Kedua*, tradisi ini masih muda dan sudah mengalami perubahan jadwal, sehingga memperlihatkan bagaimana praktik Al-Qur'an dibentuk, dan dijalankan oleh komunitasnya. *Ketiga*, praktik ini menunjukkan bahwa interaksi santri dengan Al-Qur'an menyentuh pada aspek spiritual sekaligus sosial.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji khotmil. Rohmah dalam artikelnya meneliti khatmil Qur'an malam Selasa Legi di Wali Songo Situbondo dengan sosiologi pengetahuan Mannheim dan menemukan makna objektif, ekspresif, dan dokumenter, dengan motivasi berupa kelancaran hafalan, kebaikan dari bacaan, dan tambahan wawasan (Rohmah, 2022). Darmawan dan Muslimin mengkaji program khotmil "Membuka Pintu Langit" di MTs Madrasatul Qur'an Tebuireng dalam kaitannya dengan pembentukan sikap spiritual siswa dan silaturahmi guru dengan wali murid (Darmawan, 2024). Maulina meneliti khotmil bil ghaib di Zainul Ibad Prenduan, juga dengan Mannheim, dan menemukan manfaat berupa ketenangan batin, kelancaran murajaah, disiplin waktu, dan istiqamah (Maulina, 2024). Huda meneliti pemaknaan khotmul Qur'an di Ponorogo dengan kerangka Esack dan Kermani (Huda, 2020).

Penelitian-penelitian itu lebih banyak menyoroti pemaknaan, hafalan dan murajaah, ketenangan batin, serta pembentukan sikap spiritual. Dua hal belum menjadi fokus utama. Pertama, bagaimana khotmil bekerja sebagai proses pembentukan budaya interaksi santri dengan Al-Qur'an, yakni pembiasaan yang sengaja dibangun sejak tradisi ini diinisiasi, bukan sekadar sarana menjaga hafalan. Kedua, pada aspek sosial-pendidikannya: bagaimana kepanitiaan yang bergilir menjadi ruang latihan peran, menejemen waktu, kebersamaan antarsantri dan masih banyak lagi. Sedangkan kajian yang akan penulis bahas lebih memusatkan perhatian pada tujuan yang dicari santri dan pesantren dari khotmil yang mereka jalankan secara rutin. Perbedaan lainnya terletak pada cara membacanya. Kajian ini memakai pendekatan kualitatif deskriptif dalam perspektif Living Qur'an, dengan teori resepsi Ahmad Rafiq yang membedakan fenomena Al-Qur'an menjadi informatif, yaitu Al-Qur'an dibaca sebagai sumber makna, dan performatif, yaitu Al-Qur'an dihadirkan lewat tindakan. Khotmil dibaca terutama sebagai fenomena performatif yang diresepsi secara fungsional, yakni Al-Qur'an dibaca bersama untuk tujuan praktis santri. Unsur informatif tetap diperhatikan, misalnya pada ceramah dalam rangkaian acara. Dengan cara ini, artikel ini mengkaji resepsi fungsional atas Al-Qur'an dalam tradisi khotmil bulanan di Mambaus Sholihin, yang meliputi pembiasaan interaksi santri dengan Al-Qur'an, kepanitiaan bergilir sebagai tempat belajar santri.

Berdasarkan uraian tersebut, pertanyaan yang dijawab dalam artikel ini adalah bagaimana gambaran tradisi khotmil Al-Qur'an bulanan di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Li Tahfidzil Qur'an, bagaimana tradisi itu dipahami sebagai fenomena Living Qur'an, serta bagaimana fenomena performatif dan informatif tampak di dalamnya dan apa tujuan praktisnya bagi santri sebagai resepsi fungsional.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif dalam perspektif Living Qur'an. Perspektif Living Qur'an dipakai karena kajian ini menelaah kehadiran Al-Qur'an dalam praktik santri sehari-hari (Rafiq, 2021). Data dibaca dengan teori resepsi fungsional (Rafiq, 2014). Teori ini membedakan tiga mode resepsi: eksegesis, estetis, dan fungsional, serta membedakan fungsi kitab suci menjadi informatif dan performatif. Khotmil dipandang sebagai praktik performatif yang diresepsi secara fungsional, yaitu Al-Qur'an dibaca bersama untuk tujuan praktis pembacanya.

Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Li Tahfidzil Qur'an, Jl. Tirto Praloyo Gg. Kramat No.1, Dusun Klandungan, Landungsari, Kec. Dau, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Lokasi dipilih karena pesantren ini berfokus pada tahfiz, menjalankan khotmil secara rutin setiap Rabu Pon, tradisinya masih baru dan pernah bergeser jadwal dari Jumat Legi, serta melibatkan santri secara bergiliran sebagai panitia. Data dikumpulkan pada 17-18 Oktober 2026.

Data primer berasal dari wawancara dan pengamatan langsung. Informan dipilih dengan sengaja (purposive) karena mengetahui atau terlibat langsung dalam tradisi, yaitu Ustadz Alfian sebagai kepala pondok, tiga panitia (mas Alam, mas Ibrahim, dan mas Muflihien), dan beberapa santri lainnya (Putra, Dzaky, Agung, dan Ilham). Data sekunder berupa dokumentasi pesantren dan literatur yang relevan.

Data dikumpulkan melalui: (1) wawancara terstruktur tentang sejarah, pelaksanaan, tujuan dan landasan, serta pengalaman santri; (2) observasi pelaksanaan khotmil pada Rabu Pon; (3) dokumentasi; dan (4) studi pustaka. Analisis dilakukan dalam tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Data dikelompokkan menurut empat fokus kajian (gambaran tradisi, khotmil sebagai fenomena Living Qur'an, khotmil sebagai fenomena performatif dan resepsi fungsional, serta catatan reflektif), lalu dibaca dengan teori resepsi fungsional dengan fenomena informatif dan performatif untuk melihat mana yang paling menonjol. Keabsahan data dijaga dengan pemeriksaan silang antar sumber dan antar teknik (triangulasi).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Tradisi Khotmil Al-Qur'an Bulanan di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Li Tahfidzil Qur'an

Tradisi khotmil Al-Qur'an di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Li Tahfidzil Qur'an mulai berjalan sekitar tahun 2022 atau 2023, jadi usianya sekitar tiga sampai empat tahun. Tradisi ini berawal dari inisiatif seorang santri bernama Fauzi. Beliau melihat bahwa pondok ini adalah pondok Al-Qur'an, tetapi belum punya kegiatan khataman rutin, "minimal sebulan sekali" ujarnya. Menurutnya, pondok tahfiz yang tidak pernah khatam Al-Qur'an bersama itu terasa kurang. Dari situ, tujuan awal khotmil adalah membangun rutinitas dan istiqamah santri dalam membaca Al-Qur'an. Istiqamah dianggap sebagai bagian dari kebaikan itu sendiri. Kegiatan ini juga dimaksudkan agar santri cinta dan punya hubungan yang baik dengan Al-Qur'an, yang dipahami sebagai sarana bersedekah dan menata hati, serta menjaga

kebiasaan baik supaya bermanfaat bagi orang lain. Jadi sejak awal, khotmil dirancang sebagai proses pembiasaan, bukan sekadar acara seremonial.

Dalam pelaksanaannya, khotmil diadakan setiap bulan dengan cara bin nadzar. Pembagian bacaan dicatat dalam daftar yang dibagikan lewat grup santri, sehingga setiap santri mengetahui juz yang akan menjadi bagiannya. Setiap santri mendapat satu juz yang dibagi dua sesi bacaan. Setengah juz pertama dibaca bergantian oleh para santri di depan mikrofon, dan setengah juz kedua dibaca sendiri secara mandiri. Pembacaan ini dilakukan pada hari Selasa. Lalu pada hari Rabu, yang menjadi hari penutupan, para santri membaca juz 30 bersama-sama secara bil ghaib, kemudian dilanjutkan dengan do'a khotmil Qur'an. Penutupan ini digabung dengan jadwal ngaji hari Rabu. Acara ini juga melibatkan kepanitiaan yang bergilir, yaitu santri bergantian menjadi MC, penceramah, dan bagian divisi konsumsi. Lewat sistem bergilir ini, santri mendapat pengalaman spiritual sekaligus pengalaman teknis, dan dilatih berani berbicara serta mengambil peran. Hal ini dianggap penting karena nantinya santri akan berperan di tengah Masyarakat.

Dinamika yang paling terlihat dari tradisi ini adalah perubahan waktu pelaksanaan. Awalnya khotmil dilaksanakan pada Jumat Legi, kemudian dipindah ke Rabu Pon dan berjalan setiap bulan sampai sekarang. Ada tiga alasan di balik perpindahan ini. Pertama, supaya jadwal lebih efisien karena santri sudah memiliki jadwal ngaji pada hari Senin dan Rabu, sedangkan pada hari Jumat tidak ada kegiatan mengaji, sehingga jika khotmil tetap di hari Jumat maka menambah hari kegiatan. Dengan pindah ke hari Rabu, penutupan khotmil bisa digabung dengan kegiatan mengaji. Alasan kedua, pengasuh tidak bisa hadir pada hari Jumat karena mengajar di ma'had. Ketiga, Rabu Pon ternyata bertepatan dengan hari kelahiran Buya Nasrullah selaku pengasuh pondok, sehingga dianggap sebagai waktu yang tepat. Pondok Mambaus Sholihin sendiri berpegang pada pandangan bahwa semua hari itu baik, termasuk pada hari Rabu. Selain jadwal, bentuk pelaksanaan khotmil tidak mengalami perubahan yang berarti. Tradisi ini tetap dipertahankan karena dianggap sebagai kebiasaan baik. Sebagai amalan yang istiqamah, kebaikantidak butuh alasan lain untuk dilanjutkan, selain supaya kebaikan itu terus berjalan.

**Tradisi Khotmil Al-Qur'an Bulanan di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Li Tahfidzil Qur'an Sebagai Fenomena Living Qur'an**

1. Fenomena Performatif dan Unsur Informatifnya

Menurut Ahmad Rafiq, fungsi Al-Qur'an dapat dibedakan menjadi dua, yaitu informatif dan performatif. Dalam tradisi khotmil Al-Qur'an di Pondok Pesantren Mambaus

Sholihin, aspek yang paling menonjol adalah performatif karena kegiatan utamanya berupa praktik membaca Al-Qur'an secara bersama maupun mandiri. Pembagian juz dilakukan melalui grup santri, kemudian setiap santri membaca sebagian juz di depan mikrofon dan menyelesaikan sisanya secara mandiri. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Mas Alam bahwa setiap santri memilih bagian juz yang akan dibaca, kemudian lima lembar pertama dibaca melalui mikrofon dan sisanya diselesaikan sendiri. Ustadz Alfian juga menjelaskan bahwa sistem tersebut memberikan kesempatan kepada santri untuk terlibat langsung dalam pembacaan Al-Qur'an. Praktik ini sesuai dengan konsep resepsi performatif, yaitu penerimaan Al-Qur'an melalui tindakan membaca untuk tujuan tertentu (Rafiq, 2021)

Aspek performatif juga terlihat dari keterlibatan santri ketika mendengarkan bacaan teman. Putra mengaku senang karena dapat sekaligus melakukan murajaah, sedangkan Agung menjelaskan bahwa terkadang dirinya ikut membaca secara lisan maupun dalam hati ketika mendengarkan bacaan santri lain. Sementara itu, unsur informatif terlihat melalui ceramah yang disampaikan Buya Nasrullah mengenai ayat-ayat Al-Qur'an. Dua santri lainnya juga menyampaikan pengalaman tentang amalan yang biasa dilakukan di pondok dan manfaatnya dalam kehidupan. Penyampaian ayat oleh Buya Nasrullah termasuk unsur informatif karena Al-Qur'an digunakan sebagai sumber pemahaman (Rafiq, 2021). Dengan demikian, tradisi khotmil lebih dominan sebagai fenomena performatif, tetapi tetap dilengkapi unsur informatif melalui ceramah dan penyampaian pengalaman keagamaan.

**2. Tujuan Praktis Santri: Resepsi Fungsional**

Menurut Rafiq, resepsi fungsional merupakan bentuk penerimaan Al-Qur'an berdasarkan tujuan praktis yang ingin diperoleh pembacanya, seperti mendapatkan pahala dan manfaat tertentu (Rafiq, 2014). Dalam tradisi khotmil di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin, terdapat beberapa tujuan yang dirasakan oleh santri, yaitu menjaga dan melancarkan hafalan, membiasakan interaksi dengan Al-Qur'an secara rutin, serta membangun kebersamaan. Tujuan menjaga hafalan menjadi hal yang paling banyak disampaikan oleh para santri. Putra, Dzaky, Ilham, dan Agung mengungkapkan bahwa kegiatan khotmil membantu memperlancar bacaan dan memperkuat hafalan. Bahkan, Agung menjelaskan bahwa melalui kegiatan tersebut dirinya dapat mengetahui kesalahan hafalan, baik dari segi huruf, harakat, maupun panjang pendek bacaan. Hal ini menunjukkan bahwa khotmil tidak hanya menjadi kegiatan membaca Al-Qur'an, tetapi juga menjadi sarana murajaah untuk menjaga kualitas hafalan santri.

Selain menjaga hafalan, khotmil bertujuan membentuk kebiasaan berinteraksi langsung dengan Al-Qur'an secara mandiri dan istiqamah. Ustadz Alfian menjelaskan bahwa kegiatan ini dibentuk agar santri memiliki rutinitas membaca Al-Qur'an, terutama karena mereka berada di lingkungan pesantren tahfiz. Pelaksanaannya memberikan kesempatan kepada santri untuk membaca melalui mushaf (bin nadzar), mendengarkan bacaan teman, serta menyelesaikan juz yang telah dipilih secara mandiri. Kegiatan membaca juz 30 secara bersama juga memiliki tujuan membangun kebersamaan antarsantri. Meskipun demikian, sikap santri terhadap kegiatan khotmil tidak selalu sama. Ada santri yang merasa bersyukur, ada yang menganggapnya sebagai kegiatan biasa, dan ada pula yang terkadang merasa malas atau terbebani karena kesibukan kuliah. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa satu tradisi dapat memberikan pengalaman dan pemaknaan yang berbeda bagi setiap santri.

**3. Kepanitiaan Bergilir sebagai Tempat Belajar Santri**

Tradisi khotmil Al-Qur'an di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin tidak hanya melibatkan santri dalam kegiatan membaca, tetapi juga memberikan kesempatan kepada mereka untuk menjadi panitia secara bergiliran. Pembagian tugas meliputi menjadi pembawa acara (MC), penceramah, dan bagian konsumsi. Ustadz Alfian menjelaskan bahwa sistem pergiliran tersebut bertujuan memberikan pengalaman spiritual dan teknis sekaligus melatih keberanian santri untuk berbicara dan mengambil peran. Penentuan panitia bulan berikutnya dilakukan oleh panitia pada bulan sebelumnya sehingga setiap santri memperoleh kesempatan untuk terlibat dalam penyelenggaraan kegiatan. Dengan demikian, kepanitiaan menjadi bagian penting dari tradisi khotmil karena memberikan pengalaman organisasi kepada santri.

Pengalaman menjadi panitia juga memberikan pembelajaran dalam membentuk karakter dan tanggung jawab. Mas Alam mengungkapkan bahwa dirinya pernah memegang berbagai tugas, meskipun terkadang harus melawan rasa malas untuk menyelesaikan tanggung jawabnya. Mas Muflihien juga menceritakan bahwa pada awalnya ia merasa gugup ketika menjadi MC, tetapi lama-kelamaan menjadi terbiasa. Melalui pengalaman tersebut, santri belajar mengenai komitmen, tanggung jawab, kepercayaan diri, dan pengendalian emosi. Selain itu, kepanitiaan melatih santri untuk bekerja sama dan berinteraksi dengan sesama penghuni pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi khotmil memiliki manfaat yang lebih luas, bukan hanya dalam aspek spiritual, tetapi juga dalam pembentukan keterampilan sosial dan karakter santri sebagai bekal ketika terjun ke masyarakat.

**Tradisi Khotmil Al-Qur'an di Pesantren Mambaus Sholihin Li Tahfidzil Qur'an: Sebuah Refleksi atas Pembiasaan Interaksi dengan Al-Qur'an**

Tradisi khotmil Al-Qur'an bulanan di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Li Tahfidzil Qur'an pada hakikatnya tidak berhenti pada seremoni khataman yang berulang setiap bulan. Jika dibaca melalui kacamata resepsi fungsional Ahmad Rafiq, praktik performatif ini mulai dari pembacaan *bin nadzar* per juz, bacaan bersama secara *bil ghaib* pada juz 30, hingga pergeseran jadwal dari Jumat Legi ke Rabu Pon menunjukkan bagaimana sebuah komunitas pesantren merawat kehadiran Al-Qur'an sebagai bagian dari keseharian yang hidup. Dari dinamika tersebut, setidaknya ada tiga perenungan penting mengenai bagaimana pembiasaan interaksi dengan Al-Qur'an bekerja di lingkungan pesantren:

1. Dari Rutinitas Seremonial Menuju Kesadaran Relasional

   Kegiatan yang dilakukan berulang kali sering kali berisiko tergelincir menjadi rutinitas mekanis tanpa perenungan. Namun, tradisi khotmil yang dibangun secara sadar di pesantren tahfiz justru mengarahkan santri untuk memandang Al-Qur'an bukan sekadar target hafalan atau kewajiban jadwal, melainkan sebagai sahabat keseharian yang perlu dijaga kedekatannya. Pembiasaan membaca secara bergilir dan bersama-sama menumbuhkan keakraban batin dengan mushaf, sehingga interaksi dengan Al-Qur'an menjadi kebutuhan spiritual yang terawat, bukan sekadar beban agenda.

2. Keseimbangan antara Dimensi Performatif dan Informatif

   Pembacaan resepsi fungsional, khotmil Al-Qur'an menonjolkan aspek performatif melalui tindakan melafalkan ayat secara kolektif. Meski demikian, keberadaan rangkaian ceramah atau nasihat dalam acara tersebut memperlihatkan bahwa tindakan membaca dan pemahaman pesan tidak perlu dipisahkan secara kaku. Refleksinya, interaksi yang sehat dengan Al-Qur'an menuntut keduanya berjalan beriringan: lisan yang terus basah oleh bacaan (performatif), sementara hati dan pikiran tetap terbuka pada pesan nilai dan pembinaan sikap (informatif).

3. Pembiasaan Disiplin Sosial dan Tanggung Jawab Kolektif

   Keunikan tradisi khotmil di pesantren ini terletak pada pelibatan santri secara bergilir dalam kepanitiaan seperti menjadi MC, penceramah, maupun pengelola konsumsi. Hal ini menegaskan bahwa pembiasaan berinteraksi dengan Al-Qur'an tidak berlangsung di ruang hampa yang independen, melainkan erat menjadi satu dengan latihan kepemimpinan, kerja sama, dan tanggung jawab sosial. Santri belajar bahwa memuliakan Al-Qur'an juga terwujud dalam kedisiplinan mengelola waktu, ketulusan melayani sesama, dan keberanian mengambil

peran di tengah komunitas.

Pada akhirnya, khotmil Al-Qur'an bulanan di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Li Tahfidzil Qur'an memberi cerminan bahwa tradisi keagamaan yang dirawat dengan kesadaran tujuan akan membentuk ekosistem pembiasaan yang utuh. Al-Qur'an tidak hanya hadir sebagai teks yang dibaca, tetapi menjadi poros yang menata ritme spiritual, kedisiplinan, dan kebersamaan santri secara berkesinambungan.

## KESIMPULAN

Tradisi khotmil Al-Qur'an bulanan di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Li Tahfidzil Qur'an berjalan sejak sekitar tahun 2022 atau 2023, atas inisiatif seorang santri bernama Fauzi yang melihat bahwa pondok tahfiz semestinya memiliki kegiatan khataman rutin. Pelaksanaannya *bin nadzar* per juz: setiap santri membaca sebagian juz di depan mikrofon dan menyelesaikan sisanya secara mandiri, lalu pada hari penutupan juz 30 dibaca bersama secara *bil ghaib* dan diakhiri dengan doa khotmil Qur'an. Jadwalnya bergeser dari Jumat Legi ke Rabu Pon karena tiga alasan, yaitu efisiensi dengan jadwal ngaji, ketidakhadiran pengasuh pada hari Jumat, dan kesesuaian dengan hari kelahiran pengasuh, sedangkan bentuk pelaksanaannya tidak banyak berubah. Tradisi ini dapat dipahami sebagai fenomena Living Qur'an karena Al-Qur'an dihidupkan oleh komunitas pondok melalui pembacaan bersama yang rutin, dengan landasan yang disampaikan lewat nilai istiqamah dan kebaikan, bukan lewat dalil tertentu.

Dalam kerangka teori resepsi Ahmad Rafiq, khotmil terutama merupakan fenomena performatif, sebab Al-Qur'an dihadirkan melalui tindakan membaca dan mendengarkan, sementara unsur informatif muncul terbatas pada ceramah yang menyampaikan isi ayat. Sebagai resepsi fungsional, khotmil memiliki empat tujuan praktis bagi santri: pertama, menjaga dan melancarkan hafalan; kedua, membiasakan interaksi dengan Al-Qur'an secara langsung, mandiri, dan rutin; ketiga, membangun kebersamaan antarsantri; dan keempat, melatih karakter, seperti komitmen, tanggung jawab, kepercayaan diri, dan pengendalian emosi, melalui kepanitiaan yang bergilir. Tujuan-tujuan tersebut relatif sama di antara para pelaku, tetapi penekanan dan sikap tiap santri berbeda; ada yang bersyukur, ada yang merasa biasa saja, dan ada yang awalnya merasa terbebani oleh padatnya jadwal.

Dengan demikian, khotmil di Mambaus Sholihin bukan sekadar seremoni khataman, melainkan sarana pembiasaan yang menata ritme spiritual, kedisiplinan, dan kebersamaan santri. Penelitian ini terbatas pada satu pesantren dan sejumlah kecil informan, sehingga

penelitian selanjutnya dapat membandingkannya dengan pesantren tahfiz lain atau menelaah dampak jangka panjangnya terhadap kualitas hafalan santri.

## DAFTAR PUSTAKA


Darmawan, M. F., & Muslimin. (2024). Implementasi Pembiasaan Khotmil Qur'an (MPL) dalam Mewujudkan Sikap Spiritual Siswa Kelas VII.A Madrasah Tsanawiyah Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya, 3*(3), 1037–1057.

Hakiemah, A., & Sakhok, J. (2020). Khataman Alquran di Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta: Kajian Living Hadis. *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith, 9*(1), 125–144. https://doi.org/10.15642/mutawatir.2019.9.1.125-144

Huda, M. (2020). *Tradisi Khotmul Quran (Studi Living Quran Pemaknaan Khotmul Quran di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo)* [Skripsi, IAIN Ponorogo].

Maghfiroh, E. (2019). Living Qur'an: Khataman sebagai Upaya Santri dalam Melestarikan Al-Qur'an. *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 11*(1), 109–127. https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v11i1.4503

Maulina, D. (2024). *Tradisi Khotmil Qur'an Bil Ghaib: Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Zainul Ibad Litahfidzil Qur'an Prenduan Sumenep Madura* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang].

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Rafiq, A. (2014). *The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community* [Doctoral Dissertation, Temple University].

Rafiq, A. (2021). The Living Qur'an: Its Text and Practice in the Function of the Scripture. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis, 22*(2), 469–484. https://doi.org/10.14421/qh.2021.2202-10

Rohmah, U. N. (2021). Membumikan Al-Qur'an dalam Tradisi Khatmil Qur'an di Ponpes Wali Songo Situbondo. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadist, 5*(1), 12–29. https://doi.org/10.35132/albayan.v5i1.183